

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Softlens* atau lensa kontak merupakan suatu hasil perkembangan teknologi di bidang oftamologi yang digunakan untuk mempercantik diri, atau keindahan sehingga lebih kelihatan modis dan tampil cantik. Menurut statistik yang dikumpulkan oleh Institute Lensa Kontak pada tahun 2004, diperkirakan bahwa 125 juta orang (2%) menggunakan lensa kontak seluruh dunia. Pada 2010, usia rata-rata pemakai lensa kontak secara global adalah 31 tahun dan dua pertiga dari pemakai adalah perempuan. Insidensi keratitis yang disebabkan bakteri meningkat setiap dekadenya seiring dengan peningkatan populasi pengguna lensa kontak. Diperkirakan insidensi keratitis ini yang berhubungan dengan penggunaan lensa kontak di Indonesia sekitar 1,8 sampai 2,44 per 10.000 pengguna lensa kontak/tahun (Rahmad & Amra, 2013).

Jumlah kasus korban yang mengalami dampak negatif dari pengguna *softlens* belum tercatat secara pasti, beberapa kasus dampak penggunaan softlent seperti yang terjadi di Kota Medan sebanyak 1 kasus hampir mengalami kebutaan (Pradita, 2017) dan di Kota Samarinda sebanyak 1 kasus mengalami kebutaan sehingga pasien mengalami gangguan jiwa (Lidiana, 2017)

Adapun di Kota Tasikmalaya pada tahun 2011 hanya sebanyak 809 orang dari jumlah pengguna *softlens* yang sebanyak 1.491 orang. Sehingga

dalam kurun waktu lima tahun meningkat hingga 1.806 orang. Pada tahun 2015 korban dampak dari *softlens* sebanyak 2.615 orang dari jumlah pengguna *softlens* 4.894 orang, sedangkan 2.279 orang lain tidak dikarenakan dari penggunaan *softlens*. Dari rata – rata pasien yang mengalami masalah mata yang diakibatkan karena *softlens* baik wanita dan laki – laki mulai berusia 15 tahun sampai 40 tahun. Masalah yang sering terjadi seperti infeksi mata, iritasi pada mata, kornea mengalami luka, kelopak mata mengalami peradangan bahkan ada juga *softlens* masuk pada kelopak mata (Voaindonesia, 2010).

Prosedur penggunaan *softlens* perlu diperhatikan, seperti ketika memasang *softlens*, cara melepas *softlens* yang benar, berapa lama aturan penggunaan atau pemakaian *softlens*, serta cara membersihkan atau merawat dan cara penyimpanan *softlens* saat tidak digunakan atau tidak dipakai. Ironisnya dipasaran ternyata hanya beberapa produk *softlens* yang mencantumkan petunjuk atau tata cara penggunaan *softlens* pada kemasannya, dan itu juga sebagian besar menggunakan bahasa asing. Pada umumnya saat pembelian *softlens* banyak konsumen yang tidak melakukan konsultasi kepada dokter ahli mata terlebih dahulu. Padahal penggunaan *softlens* yang tidak sesuai prosedur dapat menimbulkan dampak negatif bagi mata (ANJ *HealthCare*, 2008).

Dampak penggunaan *softlens* yang tidak sesuai prosedur mengakibatkan timbulnya gejala pada mata seperti mata mengalami iritasi sehingga mata memerah, adanya benda asing disekitar bagian kornea seperti debu halus, sehingga mata mengalami rasa pedih dan gatal – gatal disekitar

mata dan dapat menimbulkan kerusakan pada kornea mata dan sekitarnya (Wahyuni, 2013). Upaya untuk menghindari kasus dampak negatif dari akibat penggunaan *softlens* pada remaja, maka diperlukan pengetahuan dalam cara penggunaan dan perawatannya. Meningkatnya pengetahuan mengenai cara dan prosedur penggunaan *softlens* merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pencegahan infeksi, iritasi mata akibat *softlens*. Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiarasan (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa responden mahasiswa Stambuk 2009 memiliki pengetahuan baik sebanyak 38,9% dan berpengetahuan sedang sebanyak 11,1% dari 45 responden. Seterusnya, dari 45 responden pada tahun 2011 sebanyak 20,0% memiliki pengetahuan baik dan pengetahuan sedang sebanyak 30,1%. Dari hasil data tersebut, terdeskripsi bahwa mayoritas tingkat pengetahuan Mahasiswa FK USU tentang pengguna lensa kontak terhadap keluhan penggunaannya berada di tingkat sedang. Hasil penelitian yang dilakukan Yunita (2015) menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pemakai lensa kontak dengan kejadian iritasi mata ( $p\text{-value } 0,007 < 0,05$ ) dalam kategori hubungan “sedang” (*Contingency Coefficient* (CC) sebesar 0,529). Kesimpulan dari penelitiannya, semakin baik tingkat pengetahuan Mahasiswa akan pemakaian lensa kontak maka semakin menurun akan terjadinya iritasi mata.

Permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh remaja tidak berbeda dengan permasalahan yang dihadapi anak sekolah umum. Anak remaja yang duduk di bangku sekolah menengah merupakan masa-masa pubertas yang mengutamakan pada penampilan agar terlihat modis atau menarik. Demikian adanya penggunaan *soflent* sebagai *cosmetic use* yang ditujukan untuk mempercantik diri.

Oleh karena itu dituntut suatu peran aktif dari tenaga kesehatan khususnya perawat yang melakukan pendekatan terhadap institusi pendidikan untuk melakukan pembinaan bagi siswa yang ada. Salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan itu adalah meningkatkan derajat kesehatan remaja dengan keterlibatan perawat dalam upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat baik yang sakit maupun sehat yang mencakup seluruh siklus hidup manusia (Yosep, 2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis terkait dengan penggunaan *soflens* kepada beberapa SMAN di Kota Tasikmalaya didapatkan siswi pengguna *soflent* di SMAN2 Kota Tasikmalaya sebanyak 18 orang, sebanyak 3 kasus diantaranya mengalami iritasi mata, di SMAN 4 sebanyak 32 orang, sebanyak 4 kasus mengalami iritasi mata dan di SMAN 5 sebanyak 37 orang sebanyak 2 kasus mengalami iritasi mata.

Hasil studi di SMAN 6 Kota Tasikmalaya didapatkan jumlah siswa sebanyak 1260 orang, sebanyak 48 orang diantaranya adalah pengguna *softlens* yang terdiri dari 23 orang kelas X dan 25 orang kelas XI. Selanjutnya terkait dengan dampak dari penggunaan *softlens* menurut hasil wawancara kepada siswa didapatkan sebanyak 5 orang mengalami iritasi mata ringan, sebanyak 1 orang mengalami infeksi mata, sebanyak 3 orang mengalami gatal dan perih sehingga tidak bisa mengikuti proses belajar mengajar.

Wawancara dilakukan kepada 10 orang siswi sebagai pengguna *softlent* sebagai kecantikan yang diambil secara acak didapatkan bahwa seluruhnya menggunakan *softlents* lebih dari 1 tahun, sebanyak 6 orang diantaranya mengganti atau membuka *softlent* saat menjelang tidur, dan 4 orang lainnya membuka *softlents* setelah 6 jam pemakaian. Dari hasil wawancara tersebut juga didapatkan bahwa sebanyak 7 orang sering merasa perih dan mata berair. Mengenai cara pemakaiannya sebanyak 7 orang tidak mengetahui prosedur atau tata cara pemakaian yang benar dan sebanyak 3 orang dapat menyebutkan langkah-langkah pemakaian *softlents* yang benar. Wawancara juga dilakukan terkait dengan cara melepaskan *softlens*, sebanyak 6 orang melepaskan *softlens* seperti tidak mencuci tangan, tidak meneteskan cairan khusus untuk *softlens*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang penggunaan *softlens* di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

## B. Rumusan Masalah

*Softlens* atau lensa kontak adalah lensa tipis yang ditempatkan langsung pada permukaan mata. Penggunaan *softlens* harus dilakukan sesuai dengan prosedur baik dalam pemasangan, melepas, menyimpan dan merawatnya sehingga akan terhindari dari dampaknya. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan bagi pengguna *softlens* tentang prosedur tersebut. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang penggunaan *softlens* di SMAN 6 Kota Tasikmalaya ?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang penggunaan *softlens* di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan remaja tentang pengertian dari *softlens* di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- b. Diketuainya pengetahuan remaja tentang manfaat dan fungsi dari *softlens* di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuainya pengetahuan remaja tentang cara penggunaan *softlens* di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.
- d. Diketuainya pengetahuan remaja tentang dampak penggunaan *softlens* di SMAN 6 Kota Tasikmalaya.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan sebagai sarana aplikasi teori yang didapat dilapangan sehingga dapat membantu mengurangi komplikasi atau dampak negatif pemakaian *softlens*.

2. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan dalam asuhan keperawatan pada mata untuk mencegah gangguan pada mata akibat penggunaan *softlens* yang salah.

3. Bagi SMAN 6 Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya memperbaiki pengetahuan dengan cara melakukan seminar ilmiah tentang kesehatan mata bagi remaja, mengadakan diskusi tiap siswa tentang penggunaan *softlens*

4. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi FIKes sebagai acuan dalam menambah pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan kesehatan remaja.

5. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi data awal bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian.